

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Audit

2.1.1.1 Pengertian Auditing

Audit berasal dari bahasa latin, yaitu “*audire*” yang berarti mendengar atau memperhatikan. Mendengar dalam hal ini adalah memperhatikan dan mengamati pertanggungjawaban keuangan yang disampaikan penanggung jawab keuangan, yaitu manajemen perusahaan. Untuk memahami pengertian audit itu sendiri, maka berikut beberapa pengertian audit yang dikemukakan oleh beberapa sumber, diantaranya adalah:

Menurut *Arens, Elder dan Beasley* (2015:2) menyatakan bahwa :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Definisi di atas telah dialih bahasakan oleh Hermawan Wibowo dan Tim Perti (2015:2) dengan judul buku *Auditing Jasa Assurannce* menyatakan bahwa:

“Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.”

Menurut Soekrisno Agoes (2015:4) dalam bukunya yang berjudul “Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)” bahwa:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Sedangkan Menurut Mulyadi (2015:9) mendefinisikan auditing sebagai berikut :

“Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara persyaratan-persyaratan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses penghimpunan dan pengevaluasian bukti-bukti secara kritis dan sistematis mengenai informasi yang telah disusun oleh manajemen untuk menilai tingkat kesesuaian antara tindakan dengan kriteria yang ditetapkan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Standar Auditing

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah standar profesional yang dikeluarkan oleh dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntansi Publik Indonesia. Auditor harus berpedoman pada SPAP untuk mencapai tujuan di dalam *auditing*. (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan public dalam pemberian jasanya.

Standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia Bersama 10 (sepuluh) standar *auditing* dalam Sukrisno Agoes (2017:56) dibagi menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut:

1. Standar Umum

Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independent dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama.

2. Standar Pekerja Lapangan

Standar Pekerja Lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervise, pemahaman dan evaluasi pengendalian internal, pengumuman bukti-bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai *audit field work*.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independent dalam menyusun laporan auditnya.

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama sama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

Standar ini menjadi pedoman atau pegangan untuk mendorong dan mendukung akuntan public menggunakan kemahiran jabatannya, menjaga kerahisian informasi yang diperoleh, melakukan pengendalian mutu dan bersikap professional. Standar tersebut juga menetapkan kompetensi yang akan mendorong akuntan public untuk memiliki pengalaman yang cukup. Standar *auditing* juga mengharuskan akuntan public memiliki Kertas Kerja Audit (KKA) dalam pekerjaan lapangannya dan akuntan public juga harus mendokumentasikannya dengan baik.

2.1.1.3 Tujuan Auditing

Berdasarkan beberapa definisi auditing yang diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa pada umumnya tujuan audit adalah untuk membuat suatu pernyataan atau opini atas kewajaran, dalam semua semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Untuk mencapai tujuan ini, auditor harus mengumpulkan bukti kompeten yang cukup serta

mengidentifikasi dan Menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Oleh karena itu, dengan adanya tujuan audit mengharuskan seorang akuntan untuk mengeluarkan opini audit atas ketepatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar auditing.

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan umum audit adalah:

“Untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor harus mengumpulkan bukti kompeten yang cukup serta mengidentifikasi dan Menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Dengan demikian, tujuan audit mengharuskan seorang akuntan public untuk memberikan opini atas ketepatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar auditing.”

Tujuan audit menurut Alvin A. arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2015:167) adalah:

“Untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan yang disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.”

2.1.1.4 Jenis-Jenis Audit

Menurut *Arens, Elder dan Beasley* (2015:12) dalam bukunya yang berjudul *Auditing dan jasa assurance* jenis-jenis audit adalah sebagai berikut:

1. Audit Operasional

Mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Dalam audit operasional, *review* atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas struktur organi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran, dan semua bidang lain dimana audit dapat mengevaluasi. Jenis-Jenis Audit.

2. *Audit Ketaatan (Compliance Audit)*

Audit Ketaatan ini ditugaskan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

3. *Audit Laporan keuangan* dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah disajikan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Biasanya, kriterianya adalah standar akuntansi AS atau internasional, meskipun auditor dapat melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun menggunakan basis kas atau basis akuntansi lain yang sesuai untuk organisasi. Dalam menentukan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan apakah laporan tersebut mengandung kesalahan material atau kesalahan penyajian lainnya.

2.1.1.5 Pengertian Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi khusus untuk mengaudit laporan keuangan dan kegiatan suatu Perusahaan, organisasi, Lembaga atau instansi yang bertujuan untuk memeriksa laporan keuangan sehingga terbebas dari kesalahan uji.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:130) mendefinisikan auditor adalah :

“Auditor adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para kreditur, calon kreditur, investor, calon investor, dan instansi pemerintahan.”

Berdasarkan pengertian diatas auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil

usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditor adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

2.1.1.6 Jenis-Jenis Auditor

Menurut Mulyadi (2014:28) jenis-jenis auditor adalah sebagai berikut :

1. Auditor Independen

Audit professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai informasi keuangan seperti: kreditor, investor, calon kreditor, calon investor, dan instansi pemerintahan (terutama instansi pajak). Pihak yang memanfaatkan jasa auditor independent terutama pihak selain kliennya. Oleh karena itu, independensi auditor dalam melaksanakan keahlian merupakan hal yang pokok, meskipun auditor tersebut dibayarkan klien karena jasa yang diberikan tersebut.

2. Auditor Pemerintah

Auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintahan yang bekerja di instansi pemerintahan yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditunjukkan

pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor yang bekerja di instansi pemerintahan adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan badan Pemeriksa Keuangan (BPK), serta instansi pajak.

3. Audit Internal

Auditor yang bekerja di perusahaan (Perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisien dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan kendala informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

2.1.1.7 Tahapan Laporan Keuangan

Tahapan audit merupakan urutan yang harus dilalui dalam audit untuk awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien. Tahapan tersebut membantu auditor mengenali klien dan memastikan bahwa pelaksanaan audit telah dilakukan sesuai rencana dan tidak melanggar standar auditing sekaligus menjadi alat pengendalian. Auditor akan sangat beresiko apabila tidak melakukan tahapan audit secara baik.

Menurut Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati (2014:5) proses audit mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*) :

- Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
- Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:
- Mengetahui latar belakang bidang usaha klien;
- Memahami struktur pengendalian internal klien;
- Memahami sistem administrasi pembukuan;
- Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan.
- Mengajukan proposal audit kepada klien.

Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan. Sedangkan, untuk klien baru, jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain, maka diberitahukan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu.

- Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien.
- Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan.
- Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh mencakup:
 - a. Menyiapkan staf yang bergabung dalam tim audit;
 - b. Membuat program audit termasuk tujuan audit (*audit objective*) dan prosedur audit (*audit procedure*); dan
 - c. Menentukan rencana dan jadwal kerja.

2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)

- Pengujian substantif atas transaksi (*substantive test*)
Adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan dan ketidakberesan dalam bentuk uang/rupee yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
- Pengujian pengendalian (*test of control*)
Adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test Of Details of Balances*)

Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu serta menghitung persentase laba kotor untuk dibandingkan dengan tahun lalu. Pengujian terinci atas saldo (*test of detail of balance*) berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi), tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, penelaahan rekonsiliasi bank, dan lain-lain.

4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)

- Menelaah kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*).
- Menelaah peristiwa kemudian (*subsequent events*).
- Mendapatkan bahan bukti akhir, misalnya surat pernyataan klien.
- Mengisi daftar periksa audit (*audit checklist*).
- Menyiapkan surat manajemen (*management letter*).
- Menerbitkan laporan audit.
- Mengkomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2) menyebutkan bahwa jenis-jenis prosedur audit sebagai berikut :

- a. Inspeksi (*Inspecting*)
- b. Konfirmasi (*Confirming*)
- c. Wawancara atau pengajuan pertanyaan (*Inquiring*)
- d. Penghitungan (*Counting*)
- e. Pengusutan (*Tracing*)
- f. Penelusuran (*Vouching*)
- g. Observasi (*Observing*)
- h. Penghitungan kembali (*Reperforming*)
- i. Prosedur analitis (*Analytical Prosedur*)
- j. *Computer-Assisted Audit Techniques* (CAATs)

2.1.1.8 Jasa Profesi Auditor

Menurut Mulyadi (2014:5), jasa yang diberikan oleh auditor atau akuntan publik meliputi:

a. Jasa Assurance

Jasa assurance adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Informasi yang andal dan relevan sebagai basis pengambilan keputusan.

b. Jasa Atestasi

Jasa Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dalam semua hal yang material dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa atestasi profesi akuntan publik terbagi ke dalam 4 jenis, yaitu:

1. Audit

Jasa audit mencakup perolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Akuntan publik yang memberikan jasa audit tersebut disebut dengan istilah auditor. Dalam menghasilkan jasa audit ini, auditor memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan historis.

2. Pemeriksaan

Istilah pemeriksaan digunakan untuk jasa lain yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik yang berupa pernyataan suatu pendapat atas kesesuaian asersi yang dibuat oleh pihak lain dengan kriteria yang telah ditetapkan. Contoh jasa pemeriksaan yang dilaksanakan oleh profesi akuntan publik adalah pemeriksaan terhadap informasi keuangan prospektif dan pemeriksaan untuk menentukan kesesuaian pengendalian intern suatu entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh instansi pemerintah atau badan pengatur.

3. *Review*

Jasa *review* terutama berupa permintaan keterangan dan prosedur analitik terhadap informasi keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan keyakinan negatif atas asersi yang terkandung dalam informasi keuangan tersebut. Keyakinan negatif lebih rendah tingkatnya dibanding dengan keyakinan positif yang diberikan oleh akuntan publik dalam jasa audit dan jasa pemeriksaan, karena lingkup prosedur yang digunakan oleh akuntan publik dalam pengumpulan bukti lebih sempit dalam jasa *review* dibandingkan dengan yang digunakan dalam jasa audit dan jasa pemeriksaan.

4. Pemeriksaan Prosedur yang disepakati

Jasa attestasi atas jasa asersi manajemen dapat dilaksanakan oleh akuntan publik berdasarkan prosedur yang disepakati antara klien dengan akuntan publik. Lingkup pekerjaan yang dilaksanakan oleh akuntan publik dalam menghasilkan jasa attestasi dengan prosedur yang disepakati lebih sempit dibandingkan dengan audit dan pemeriksaan. Sebagai contoh, klien dan akuntan publik dapat bersepakat bahwa prosedur tertentu akan diterapkan terhadap unsur atau pos tertentu dalam suatu laporan keuangan, bukan terhadap semua unsur laporan keuangan. Untuk tipe jasa ini, akuntan publik dapat menerbitkan suatu “ringkasan temuan” atas suatu keyakinan negatif seperti yang dihasilkan dalam jasa *review*.

c. *Jasa Non Assurance*

Jasa *non assurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yang di dalamnya tidak memberikan suatu pendapat, ringkasan temuan, dan bentuk lain keyakinan. Jenis jasa *non assurance* yang dihasilkan oleh akuntan publik antara lain jasa kompilasi, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi. Dalam jasa kompilasi, akuntan publik melaksanakan berbagai jasa akuntansi kliennya, seperti pencatatan, transaksi akuntansi bagi kliennya sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Jasa perpajakan meliputi bantuan yang diberikan oleh akuntan publik kepada kliennya dalam pengisian Surat Pemberitahuan Pajak Tahunan (SPT), pajak penghasilan, perencanaan pajak, dan bertindak mewakili

kliennya dalam menghadapi masalah perpajakan. Jasa konsultasi diatur dalam Standar Jasa Konsultasi. Jasa konsultasi dapat meliputi jasa-jasa berikut ini :

1. Konsultasi.
2. Jasa pemberian jasa professional.
3. Jasa implementasi.
4. Jasa transaksi.
5. Jasa penyediaan staf dan jasa pendukung lainnya.
6. Jasa produk.

2.1.1.9 Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik

Menurut Elder, Beasley dan Arens yang dialih bahasakan oleh Herman Wibowo (2014:31) menyatakan bahwa:

“Tersedia enam struktur organisasi bagi KAP. Kecuali perusahaan perorangan (*proprietorship*), setiap struktur menghasilkan suatu entitas yang terpisah dari akuntan secara pribadi, yang membantu meningkatkan independensi auditor. Empat struktur organisasi terakhir memberikan perlindungan tertentu terhadap kerugian akibat tuntutan hukum.”

1. Perusahaan Perorangan (*Proprietorship*)

Hanya kantor dengan pemilik tunggal yang dapat beroperasi dalam bentuk ini. Secara tradisional, semua kantor dengan pemilik tunggal diorganisasikan sebagai perusahaan perorangan (*proprietorship*), tetapi dalam tahun-tahun terakhir ini sebagian besar sudah berubah menjadi bentuk organisasi yang memiliki kewajiban lebih terbatas akibat risiko tuntutan hukum.

2. Persekutuan Umum (*General Partnership*)

Bentuk organisasi ini sama seperti perusahaan perorangan, kecuali bahwa untuk ini menyangkut banyak pemilik. Struktur organisasi ini juga semakin kurang populer karena bentuk kepemilikan lain yang menawarkan

perlindungan hukum tertentu telah diperbolehkan menurut hukum negara bagian.

3. Korporasi Umum

Keunggulan korporasi adalah bahwa para pemegang sahamnya hanya bertanggung jawab sampai sebatas investasi mereka dalam koperasi itu. Sebagian besar KAP tidak diorganisasikan sebagai korporasi umum karena hukum di kebanyakan negara bagian melarang bentuk ini.

4. Korporasi Profesional

Korporasi Profesional (*professional corporation, PC*) memberikan jasa-jasa profesional dan dimiliki oleh satu atau lebih pemegang saham. Hukum PC di beberapa negara bagian menawarkan perlindungan kewajiban pribadi yang sama dengan perlindungan oleh korporasi umum, sedangkan perlindungan di negara-negara bagian lain sangat rendah. Perbedaan ini menyulitkan KAP yang memiliki klien-klien di negara bagian yang berbeda untuk beroperasi sebagai suatu PC.

5. *Limited Liability Company*

Limited Liability Company (LLC) menggabungkan atribut-atribut yang paling menguntungkan dari korporasi umum dan persekutuan umum, tetapi para pemiliknya memiliki tanggung jawab pribadi yang terbatas yang mirip dengan kewajiban dalam korporasi umum. Semua negara bagian memiliki hukum LLC, dan sebagian besar juga mengizinkan KAP untuk beroperasi sebagai LLC.

6. *Limited Liability partnership*

Limited Liability partnership (LLP) dimiliki oleh satu atau lebih partner.

Struktur dan pajaknya sama seperti persekutuan umum, tetapi perlindungan kewajiban pribadi dalam LLP lebih rendah ketimbang dalam korporasi umum atau LLC.”

Sedangkan terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi struktur organisasi semua KAP adalah :

1. Kebutuhan akan independensi dari klien.

Independensi memungkinkan auditor tetap tidak bias dalam menarik kesimpulan tentang laporan keuangan.

2. Pentingnya struktur untuk memicu kompetensi.

Kompetensi memungkinkan auditor melaksanakan audit dan melakukan jasa-jasa lain secara efisien serta efektif.

3. Meningkatnya risiko tuntutan hukum yang dihadapi auditor.

KAP mengalami peningkatan biaya yang berkaitan dengan tuntutan hukum. Beberapa struktur organisasi dapat memberikan tingkat perlindungan tertentu bagi setiap anggota kantor akuntan publik (KAP).

2.1.1.10 Level dan Tanggung Jawab Staff Akuntan Publik

Menurut *Arens, Alvin, Elder* dan *Beasley* yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2014:32) Level dan tanggung jawab staff diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Level Dan Tanggung Jawab Staff Pada Kantor Akuntansi Publik

Level Staff	Rata-Rata Pengalaman	Tanggung Jawab
Asisten Staff	0 – 2 tahun	Melaksanakan sebagian besar detail – detail audit.
Auditor Senior atau penanggung jawab	2 – 5 tahun	Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab atas audit di lapangan, termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan auditor semula.
Manajer	5 – 10 tahun	Membantu auditor yang memimpin audit dalam merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan auditor penanggung jawab, serta menjaga hubungan dengan klien. Manajer dapat bertanggung jawab atas atau lebih dari satu pekerjaan pada saat yang bersamaan
Partner	Lebih dari 10 tahun	Mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam pembuatan keputusan audit yang penting. Rekan adalah pemilik perusahaan, dan ia memiliki tanggung jawab mutlak untuk melaksanakan audit dan melayani kliennya

Berdasarkan tabel 2.1 yaitu menjelaskan tentang pengalaman dan tanggung jawab pada masing – masing tingkatan klasifikasi di dalam kantor akuntan publik. Pada umumnya anggota staf audit memperoleh beragam pengalaman dari berbagai

macam penugasan dengan klien. Karakteristik di dalam kantor akuntan publik, membantu dalam meningkatkan kompetensi. Pada setiap individu tingkatan audit mengawasi dan mereview pekerjaan rekannya yang berada pada tingkatan struktur organisasi di bawah mereka.

2.1.2 Integritas

2.1.2.1 Pengertian Integritas

Menurut Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Soekrisno Agoes (2012:L-19) menyatakan:

“Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan yang nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor, dalam berbagai hal, jujur, dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.”

Menurut Agus Suryo Sulaiman (2010:131) mengatakan bahwa integritas adalah:

“Keseluruhan nilai-nilai kejujuran, keseimbangan , memberi kembali, dedikasi, kredibilitas dan berbagai hal pengabdian diri pada nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup.”

Menurut Mulyadi (2015:56) integritas adalah :

“ Suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadi timbulnya kepercayaan Masyarakat dan tatanan yang nilai tertinggi bagi anggota profesional dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam berbagai hal bersikap jujur, dan terus terang dalam Batasan kerahasiaan objek pemeriksaan objek pemeriksaan. Pelayan dan kepercayaan Masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.”

Menurut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik Integritas No. 102, dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik Integritas No. 102, dalam menjalankan tugasnya auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

2.1.2.2 Integritas Bagi Auditor

Menurut Menurut Mulyadi (2014:55) Integritas bagi auditor adalah :

“Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi hal ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila auditor memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya.”

Auditor merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas audit. Integritas adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi dan etika kerja, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukannya. Maka dari itu auditor diharapkan memberikan jasa yang berkualitas dengan tingkat profesionalisme yang tinggi sesuai dengan prinsip etika profesi.

2.1.2.3 Prinsip Integritas

Menurut Menurut kode etik ikatan akuntan indonesia dalam Soekrisno Agoes (2012:15) menjelaskan mengenai prinsip integritas sebagai berikut :

1. Integritas adalah suatu elemen atau karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*bachmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya.
2. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.
3. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal tidak ada aturan, standar, panduan khusus, atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.
4. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati hatian profesional

Sedangkan prinsip integritas menurut Standar Profesional Akuntan Publik

dalam Arnie Yuliawati (2017:53) adalah sebagai berikut :

“110.1 Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya.

110.2 Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya terdapat :

- (a) kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan;
- (b) pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati; atau
- (c) Penghilangan atau penyembunyian informasi yang dapat menyesatkan atas laporan yang seharusnya diungkapkan.

110.3 praktisi tidak melanggar paragraf 110.2 dari kode etik ini jika ia memberikan laporan yang dimodifikasi atas hal-hal yang diatur dalam paragraf 110.2.”

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusan. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal dapat jujur dan berterus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat

dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Menurut Mulyadi (2014:56) indikator prinsip integritas adalah :

1. Kejujuran Auditor
Bersikap dan berhak jujur merupakan tuntutan untuk dapat dipercaya. Hasil audit dapat dipercaya oleh pengguna apabila dapat dijunjung tinggi kejujurannya. Terdapat perbedaan antara apa yang berada dalam pikiran seseorang dan kebenaran sesuatu yang dinyatakan baik dalam komunikasi klien (lisan) maupun komunikasi tulisan. Seorang auditor mungkin saja memahami keadaan sebenarnya, tetapi ia merasa takut untuk mengungkapkannya. Keadaan yang memungkinkan auditor untuk menyatakan sesuatu yang ia ketahui tanpa merasa takut akan adanya konsekuensi yang buruk disebut kebebasan pendapat.
2. Keberanian Auditor
 - a. Sikap berani menegakkan kebenaran dan tidak mudah diancam dengan berbagai ancaman.
 - b. Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan audit.
3. Sikap Bijaksana Auditor
Auditor yang bijaksana dapat menunjukkan kesetiiaannya dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi, adapun kriterianya sebagai berikut:
 - a. Auditor melaksanakan tugasnya tidak tergesa-gesa.
 - b. Auditor selalu mempertimbangkan permasalahan dalam melakukan auditnya.
4. Tanggung Jawab Auditor
Auditor dinilai bertanggung jawab apabila jika hasil pemeriksaan masih dibutuhkan perbaikan serta dalam penyampaian pengawasannya seluruh bukti yang mendukung temuan audit. didasarkan pada bukti yang cukup akurat, kompeten, relevan”.

Auditor bertanggung jawab untuk mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan sebagai akibat dari unsur tindakan pelanggaran hukum, seperti tanggung jawab auditor atas kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Walaupun bukti audit dan kecurangan dapat diperoleh untuk memberi keyakinan memadai, bukan berarti mutlak bahwa salah saji yang material akan terdeteksi.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman (2016:43) menyatakan bahwa Kecerdasan emosional adalah:

“Kemampuan mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.”

Agoes (2014:12) berpendapat bahwa Kecerdasan Emosional adalah :

“Kemampuan dalam mengendalikan diri (intrapersonal) dan kemampuan berhubungan dengan orang lain (interpersonal, hubungan sosial yang berguna untuk mengasah ketajaman rasa yang diperlukan untuk membangun modal social yang berupa jaringan hubungan dengan orang lain memungkinkan komunitas dan organisasi berfungsi secara efektif demi kepentingan Bersama.”

Istilah kecerdasan emosional diperkenalkan pada tahun 1990 oleh *Peter Salovey* dari *Harvard University* dan *Jack Mayer* dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. *Salovey* dan *Meyer* mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 1998: 8). Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa anak-anak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Definisi yang tidak jauh berbeda

dengan definisi yang dikemukakan *Salovey* dan *Meyer* diatas, kemukakan pula oleh *Daniel Golman*.

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga, mencerminkan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Kecerdasan emosional bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Dalam Al- Qur'an kecerdasan emosi adalah suatu usaha seseorang untuk dapat mengelola emosi dan menahan hawa nafsunya dengan cara mengendalikan perasaan diri, mengatur diri, mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu. Hal ini sesuai dengan ajaran islam bahwa Allah SWT. Memerintahkan kita untuk bisa menguasai emosi, mengontrol, dan mengendalikannya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengendalikan dan mengatur diri, menempatkan motivasi dan empati, dan mampu melakukan interaksi sosial pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu beradaptasi terhadap reaksi serta perilaku. Diantara hal yang paling sulit tetapi baik adalah tiap individu memahami hakikat dirinya dan orang lain. Namun, banyak individu yang belum mampu untuk memahami dirinya sendiri apalagi memahami orang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman diantara individu.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Menurut teori Goleman (2016:56), ciri-ciri kecerdasan emosional dibagi kedalam 5 (lima) komponen adalah :

1. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih Kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyetarakan diri dengan bermacam-macam orang

2.1.3.3 Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tidak seragam untuk setiap ahli, tergantung dari sudut pandang dan pemahaman.

Menurut Goleman, (2016: 58-59) ada lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu :

- a. Mengenali emosi sendiri, yaitu : Mengenali emosi sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- b. Mengelola emosi, yaitu : Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu : Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang.

- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu : Mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu : Kemampuan dalam membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

Komponen dasar kecerdasan emosional menurut *Reuven Bar-on (Stein &*

Book : 2002 : 39) dibagi menjadi lima bagian, yaitu :

- a. Intrapersonal Kemampuan menyadari diri, memahami emosi diri, dan mengungkapkan perasaan serta gagasan.
- b. Interpersonal Kemampuan menyadari dan memahami perasaan orang lain, peduli kepada orang lain secara umum, dan menjalin hubungan dari hati ke hati yang akrab.
- c. Adaptabilitas Kemampuan menguji perasaan diri, kemampuan mengukur situasi sesaat secara teliti, dengan luwes mengubah perasaan dan pikiran diri, lalu menggunakannya untuk memecahkan masalah.
- d. Strategi pengelolaan stress Kemampuan mengatasi stress dan mengendalikan luapan emosi.
- e. Memotivasi dan suasana hati Kemampuan bersikap optimis, menikmati diri sendiri, menikmati kebersamaan dengan orang lain, dan merasakan serta mengekspresikan kebahagiaan.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Golman, (2016: 21) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu :

- 1. Faktor otak mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional dan demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.
- 2. Faktor keluarga kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berpikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.
- 3. Lingkungan sekolah guru memegang peranan yang paling dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal.

Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

Dari penjelasan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, yaitu genetik, tetapi faktor pengalaman dan lingkungan yang banyak membentuk dan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut Arens, et. Al. yang dialihbahasakan oleh Hermawan Wibowo (2015:103) kualitas audit adalah :

“Kualitas audit adalah suatu cara memberitahu seorang auditor mendeteksi salah saji material laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan dari pada kompetensi auditor, sedangkan pelaporannya adalah cerminan dari integritas auditor khususnya independensi auditor.”

Menurut Sukrisno Agoes (2013:4) mendefinisikan kualitas audit yaitu :

“Sebagai suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan dapat memberikan pendapat mengenai kewajiban laporan keuangan.”

Menurut Abdul Halim (2015:65) kualitas audit adalah:

“Kualitas audit adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh auditor untuk memperoleh tingkat kepuasan, sehingga akan menimbulkan hasrat auditor untuk menilai suatu kegiatan tersebut.”

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kemampuan dari seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya dalam mengaudit dan melaporkan laporan keuangan dengan sebaik mungkin dan bertanggung jawab pada kepercayaan Masyarakat. Kualitas audit juga dapat dilihat dari orang yang melaksanakan audit apakah auditor tersebut kompeten dan independen.

2.1.4.2 Standar Pengendalian Kualitas Audit

Menurut *Arens et al.* (Dalam Amir Abadi Jusuf 2012:47) mendefinisikan standar kualitas audit sebagai berikut:

“Proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan”.

Standar Profesional Akuntan Publik (2011: 150) menyatakan bahwa standar auditing berada dengan prosedur auditing, yaitu :

“Prosedur berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan standar berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut, dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut. Standar auditing yang berbeda dengan prosedur auditing berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.”

Standar auditing yang berlaku umum menurut standar profesional akuntan publik (SPAP 2011:150) meliputi :

1. Berdasarkan proses mengaudit :
 - a. Standar umum
 - b. Standar pekerjaan lapangan
 - c. Standar pelaporan
2. Berdasarkan hasil audit :
 - a. Kemampuan menemukan masalah
 - b. Keberanian melaporkan masalah

Adapun indikator standar audit dari proses mengaudit yang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang berlaku umum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Standar umum
 - a. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai auditor.
 - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
 - c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan keuangan.
2. Standar pekerjaan lapangan
 - a. Auditor harus merencanakan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
 - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya, termasuk pengendalian internal, untuk menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan karena kesalahan atau kecurangan, dan untuk merancang sifat, waktu, serta luas prosedur audit selanjutnya.
 - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar pelaporan
 - a. Auditor harus menyatakan dalam laporan auditor apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.
 - b. Auditor harus mengidentifikasi dalam laporan auditor mengenai keadaan dimana prinsip – prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan yang informatif belum memadai, auditor harus mengatakannya dalam laporan auditor.

Auditor harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau menyatakan suatu pendapat tidak bisa diberikan dalam laporan auditor. Jika tidak bisa menyatakan suatu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor. Dalam semua kasus jika nama seorang auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, auditor harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditornya, jika ada serta tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor, dalam laporan auditor.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Menurut Nasrullah Djamil (2007:13) empat faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah:

1. *Tenure*
Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*Tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Karena auditor menjadi kurang memiliki tantangan dan prosedur audit yang dilakukan kurang inovatif atau mungkin gagal untuk mempertahankan sikap skeptisme profesional.
2. Jumlah klien
Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
3. Kesehatan Keuangan Klien
Semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar. Kemampuan auditor untuk bertahan dari tekanan klien adalah tergantung pada kontrak ekonomi dan kondisi lingkungan dan gambar perilaku auditor, termasuk didalamnya adalah:
 - a. Pernyataan etika profesional.
 - b. Kemungkinan untuk dapat mendeteksi kualitas yang buruk.
 - c. Figur dan visibilitas untuk mempertahankan profesi.
 - d. Auditing berada (menjadi) anggota komunitas profesional.
 - e. Tingkat interaksi auditor dengan kelompok *professional Peer Group*.
 - f. Normal internasional profesional profesi auditor.
4. *Review* oleh pihak ketiga
Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga

2.1.4.4 Aspek Kualitas Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan keputusan yang diambil. Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil.

Menurut Amrin Siregar (2015:233) dalam Mathias Tadianting (2016), aspek dari kualitas audit meliputi:

1. *Input Oriented*
Orientasi Masukan (*Input Oriented*) terdiri dari penugasan personel untuk melaksanakan pemeriksaan, konsultasi dan supervisi.
2. *Process Oriented*
Process Oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas audit dapat diukur melalui hasil audit. Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Orientasi proses (*Process Oriented*) terdiri dari kepatuhan pada standar audit dan pengendalian audit.
3. *Outcome Oriented*
Outcome oriented digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi keluaran (*outcome oriented*) terdiri dari kualitas teknis dan jasa yang dihasilkan auditor. Penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien dan tidak lanjut atas rekomendasi audit.”

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai dasar pendukung dalam melakukan penelitian. Tujuannya yaitu untuk mengetahui hasil yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, selain itu juga untuk melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arman S (2018)	Pengaruh Independensi, Integritas, Budaya Kerja, Kecerdasan Emosional dan Gaya kepemimpinan terhadap Kualitas Audit	Variabel integritas berpengaruh positif maka kinerja semakin meningkat. Variabel kecerdasan emosional pun berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.
2	Yohana Ariska Sihombing, Dedik Nur Triyanto (2019)	Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, pengalaman kerja, integritas terhadap kualitas audit	Secara simultan variabel independensi, objektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, dan integritas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial variabel integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3	Sita Soleha (2019)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap kualitas Audit	Variabel kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4	Dikdik Maulana (2020)	Pengaruh Kompetensi, Etika dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit	Variabel kompetensi, etika audit dan integritas berpengaruh terhadap kualitas audit

No.	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5	Syamsyuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsih, Muslim (2020)	Pengaruh Integritas, kompetensi dan skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit	Variabel Integritas dan Skeptisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
6	Gumulya Sony Marcel Kusuma (2021)	Pengaruh Integritas, Profesionalisme dan Beban Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit	Variabel integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan variabel Profesionalisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
7	Desy Ayu Wulandari, Criskuntadi, Rachmat Pramukty (2023)	Pengaruh Integritas, Objektivitas dan etika audit terhadap kualitas audit	Variabel integritas berpengaruh terhadap kualitas audit
8	Muhammad Fadjar Arif Fauzan (2017)	pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, tekanan klien terhadap kualitas audit (2017)	Variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan tabel 2.2 penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, diantaranya :

Tabel 2.3

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

Peneliti	Tahun	Integritas	Independensi	Budaya Kriteria	Kecerdasan emosional	Kecerdasan Spiritual	Obejktivitas	Profesionalitas	Etika Auditor	kecerdasan Intelektual	Moral reasoning	Perilaku Altuisme
Arman S	2018	✓	✓	✓	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Rastina, Hasiah, M.Arsyad	2019	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Yohana Ariska Sihombing, Dedik Nur Triyanto	2019	✗	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗	✗
Sita Soleha	2019	✗	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Dikdik Maulana	2022	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗
Syamsyuri Rahim, Ratna Sari, Wardaningsih, Muslim	2020	✓	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Gumulya Sony Marcel Kusuma	2021	✓	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
Desy AyuWulandari, Criskuntadi, Rachmat Pramukty	2023	✓	✗	✗	✗	✗	✓	✗	✗	✗	✗	✗

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Didalam Di dalam sebuah kualitas hasil audit, integritas merupakan hal yang sangat mendasar bagi kepercayaan publik dan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambil. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk menjunjung tinggi konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

Menurut Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Soekrisno Agoes (2012:L-19) menyatakan:

“Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan yang nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor, dalam berbagai hal, jujur, dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi”.

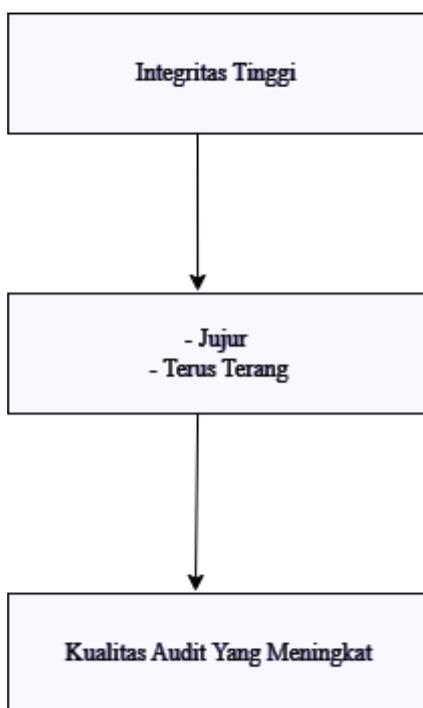
Integritas merupakan perwujudan dari kejujuran auditor dalam melakukan penugasan secara profesional, dengan kejujuran dalam mengungkapkan temuan audit maka kualitas hasil pemeriksaan akan terjaga. Menurut Pusdiklatwas BPKP dalam Harvita Yulian Ayuningtyas (2012:30) menyatakan bahwa:

“... dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya.”

Menurut Arman S (2018:287) menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi integritas auditor maka kinerjanya akan semakin meningkat.”

Menurut Gumulya Sony Marcel Kusuma (2021) menyatakan bahwa :
“Variabel integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan variabel Profesionalisme berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.”



Gambar 2.1

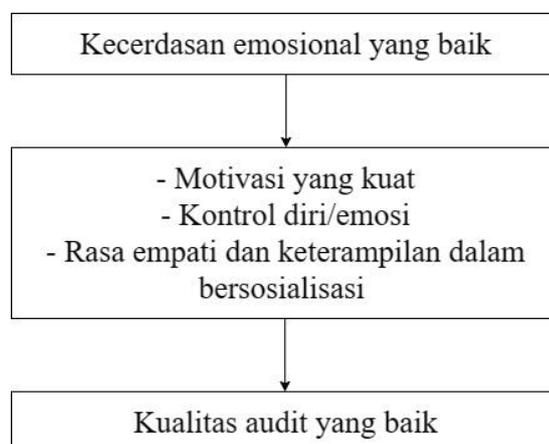
Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

2.2.2 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit

Wijayanti (2012) dalam Sita Solehah 2019, menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati dan keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas audit.

Afria, (2009) dalam Syarhayuti dan Adziem, (2016). menyatakan bahwa Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan emosional yang baik yang mampu mengendalikan emosinya maka dapat bekerja secara optimal dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa seorang auditor harus mampu memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dalam audit, jika auditor menghadapi situasi emosi yang kurang baik, sehingga perasaan gelisah akan memicu stres yang akan mengganggu kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, oleh karena itu jika auditor mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan lancar sehingga kualitas auditnya akan baik. Selain itu kecerdasan emosional mampu mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif.



Gambar 2.1
Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit

2.2.3 Pengaruh Integritas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit

Hasil audit dikatakan berkualitas apabila sudah memenuhi standar pengauditan, serta mampu membantu penggunanya untuk pengambilan keputusan yang tepat. Didalam sebuah hasil audit yang berkualitas terdapat Integritas dan Kompetensi yang menjadi salah satu faktor pendukung dan berpengaruh bagi terciptanya hasil audit yang berkualitas.

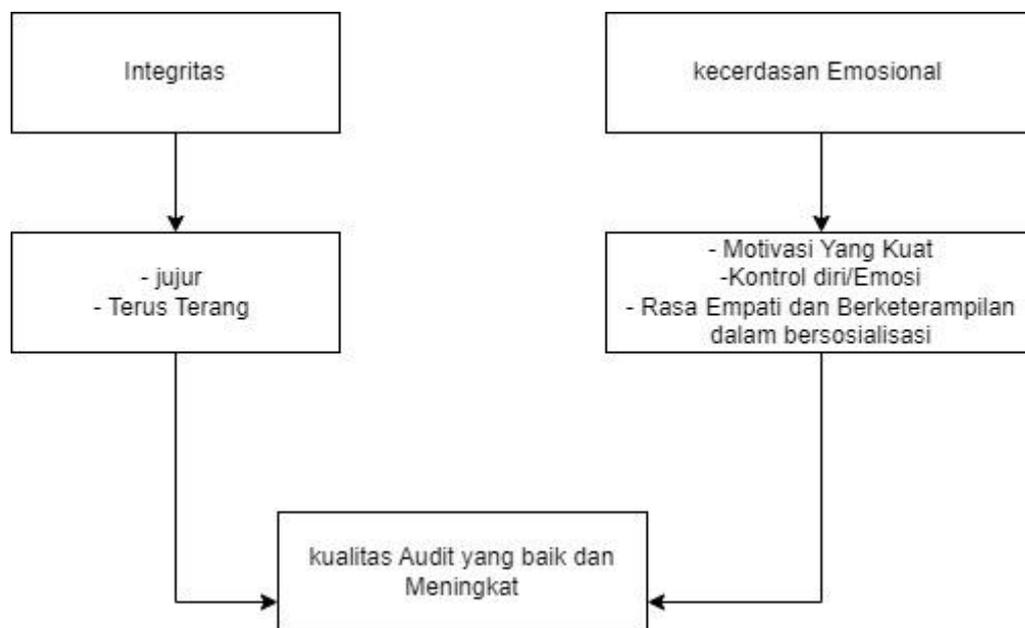
Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Integritas adalah dimana seorang auditor diharuskan untuk bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggung jawab (Mulyadi, 2015:56).

Menurut Goleman (2016): mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut:

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa integritas dan kecerdasan emosional ini dapat berpengaruh terhadap hasil audit yang baik. Artinya, semakin auditor memiliki jiwa integritas yang tinggi dan mengendalikan kecerdasan emosional dengan baik maka akan meningkatkan kualitas hasil audit yang baik dan berkualitas.

Dari kesimpulan diatas tersebut kita dapat membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang masih bersifat praduga atau dugaan sementara karena masih perlu dibuktikan kebenarannya. Sugiyono (2017:64) berpendapat bahwa hipotesis adalah:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Maka, berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya dalam penelitian ini, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Integritas Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hipotesis 2 : Kecerdasan Emosional Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hipotesis 3: Integritas dan Kecerdasan Emosional Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.